

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengukuran kinerja perbankan syariah yang akurat dan komprehensif sangat penting agar mampu mengembangkan perbankan syariah yang kompetitif dan berkelanjutan.¹ Karena dengan menggunakan pengukuran yang tepat, mampu mengetahui sejauh mana kinerja bank syariah telah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Selain itu, pengukuran kinerja yang komprehensif dapat memberikan gambaran terkait potensi yang dimiliki untuk dikembangkan lagi menjadi acuan dalam membangun strategi jangka panjang agar dapat bertahan dan berkembang di masa depan.

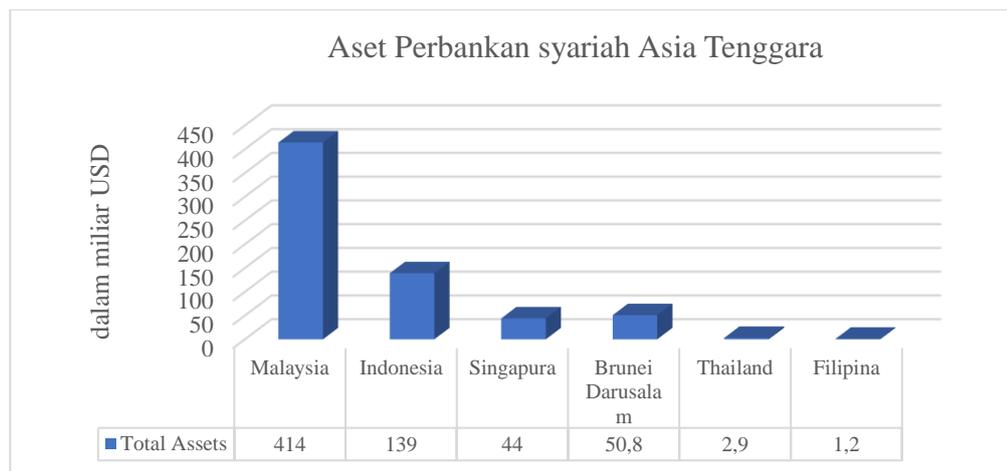
Salah satu alat ukur kinerja keuangan bank syariah adalah *Sharia Conformity and Profitability (SCnP)* yang diperkenalkan pada tahun 2010 oleh Kuppusamy. Metode kinerja ini menggabungkan dua indikator dari kinerja keuangan yaitu kesesuaian syariah dan profitabilitas. Pada penyajiannya, hasil dari dua indikator tersebut akan di letakan pada suatu grafik yang terbagi pada empat kuadran dimana letak tersebut menggambarkan tingkat kesesuaian syariah dan profitabilitas yang dimiliki bank.²

Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara dari kawasan Asia Tenggara yang menjadi pelopor perkembangan industri keuangan syariah

¹ Kurniani Panji Rodhiyatammardhiyah, "Model Komprehensif dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Bank Syariah pada Masa Covid-19: Telaah Konseptual," *Prosiding the 12th Industrial Research Workshop and Natinal Seminar*, (4-5 Agustus 2021)

² Sri Wahyuni, *Kinerja Shariah Conformity and Profitability Index dan Faktor Determinan*, (Surabaya: Scopindo, 2020), 5-6

khususnya perbankan syariah, dan memiliki reputasi baik di tingkat Internasional.³ Hal ini di dukung dengan aset perbankan syariah yang dimiliki kedua negara tersebut, dimana Malaysia dan Indonesia menjadi pemilik aset perbankan syariah terbesar di Asia Tenggara.



Gambar 1. 1 Aset Perbankan Syariah Kawasan Asia Tenggara 2022

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan (data diolah)

Keberadaan bank syariah di Malaysia didirikan atas inisiatif pemerintah sebagai bagian dari kebijakan ekonomi negara. Berkat dukungan pemerintah, pada tahun 1983 Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) hadir sebagai bank pertama di Malaysia dan juga bank syariah pertama di Asia Tenggara. Sedangkan bank syariah di Indonesia berawal dari inisiatif swasta dan masyarakat yang ingin memiliki lembaga keuangan dengan prinsip syariah, hingga akhirnya pada tahun 1992 didirikan Bank Muamalat Indonesia yang menjadi bank syariah pertama di Indonesia.⁴ Perbedaan waktu dan sejarah yang melatar belakangi berdirinya perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia

³ A. Rama, "Analisis Deskriptif Perkembangan Perbankan Syariah di Asia Tenggara", *Journals of Tauhidinomics*, Vol. 1, Nomor. (2015) 1-25.

⁴ A. Rama, "Analisis Deskriptif Perkembangan Perbankan Syariah

menjadi salah satu faktor perbedaan regulasi dan tata kelola pada masing-masing negara.

Perbankan syariah di Indonesia memiliki struktur regulasi yang bersifat *bottom up*, dimana regulasi dibuat dengan permintaan dan dorongan dari masyarakat. Sedangkan struktur regulasi di Malaysia bersifat *top down*, yaitu pemerintah Malaysia berperan aktif dalam pengembangan regulasi perbankan syariah.⁵ Kemudian terdapat perbedaan dalam tata kelola dewan pengawas syariah, di Malaysia fatwa terkait perbankan syariah di tetapkan oleh *Shariah Committe (SC)* yang merupakan lembaga yang ada dalam pemerintahan. Sedangkan di Indonesia fatwa tentang prinsip syariah ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN), dimana lembaga tersebut di luar pemerintahan Indonesia.⁶ Meskipun terdapat perbedaan dalam regulasi dan tata kelola, Indonesia dan Malaysia sama-sama berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan kemajuan industri perbankan syariah.

Pertumbuhan dan kemajuan perbankan syariah juga di pengaruhi oleh kinerja keuangan. Perbankan yang memiliki kinerja baik menunjukkan bank tersebut mampu mengelola dana dengan efisien dan menghasilkan keuntungan yang stabil.⁷ Baik bank syariah di Indonesia maupun Malaysia perlu melakukan pengukuran kinerja keuangan, agar dapat mengevaluasi sejauh mana

⁵ Umar, A. U. A. Al, & Haryono, S.H, “Kinerja Keuangan Bank Syariah: Perbandingan Studi dari Indonesia, Malaysia, Arab Saudi, dan United Emirates Arab”, *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol. 2, No. 6, (2022)

⁶ Sri Hartini, Abdu Rahmat Rosyidi, & Immas Nurhayati, “Perkembangan Perbankan Syariah Indonesia dan Malaysia Negara Asia Tenggara Berdasarkan Regulasi”, *Justitia Jurnal Hukum*, Vol. 4, No. 2 (Oktober 2020), 221-373

⁷ Siti Karimah, Tanti Novianti, & Jaenal Effendi, “Efficienxy of Islamic Bank in Indonesia,” *Al Muzara’ah*, Vol.4, No. 1, (2016)

perbankan mampu mengelola keuangannya serta membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan bank.⁸

Profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, hal ini ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.⁹ Pengukuran Kinerja keuangan menggunakan indikator profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidup perusahaan haruslah berada dalam kondisi menguntungkan, tanpa keuntungan maka suatu perusahaan akan kesulitan menarik investor.¹⁰

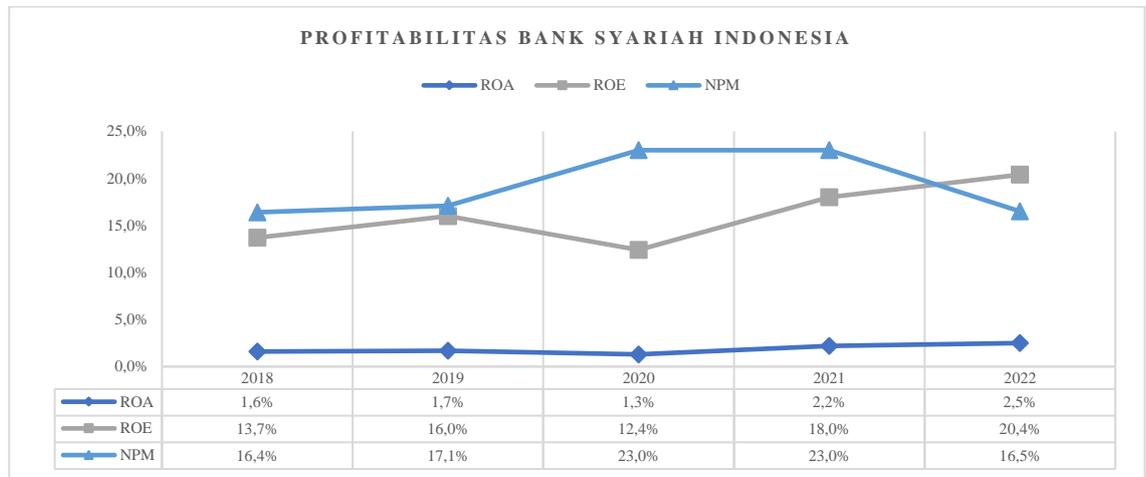
Profitabilitas bank syariah di Indonesia dan Malaysia mengalami fluktuasi dan perlambatan pertumbuhan selama periode 2018 – 2022. Kondisi tersebut di akibatkan oleh pandemi Covid – 19 yang terjadi di akhir tahun 2019 dan terus merebak hingga awal 2022. Sebagaimana yang dikabarkan *Word Islamic Financial Marketplace Malaysia*, Pandemi Covid – 19 memberikan ujian besar dalam sektor usaha, khususnya perbankan. Banyak dari perbankan syariah yang mengalami penurunan rasio dan berusaha keras mempertahankan kondisi keuangan.¹¹

⁸ Ahmad Faisal, Rande Samben, dan Salmah Pattisahusiswa, “Analisi Kinerja Keuangan,” *KINERJA*, Vol. 14, No, 1, (2017)

⁹ Kasmir, *Analisi Laporan Keuangan cetakan ke-9*, (Jakarta: Grafindo, 2016), 196

¹⁰ Munawir, *Analisis Informasi Keuangan*, (Yogyakarta: Leberty, 2012), 30

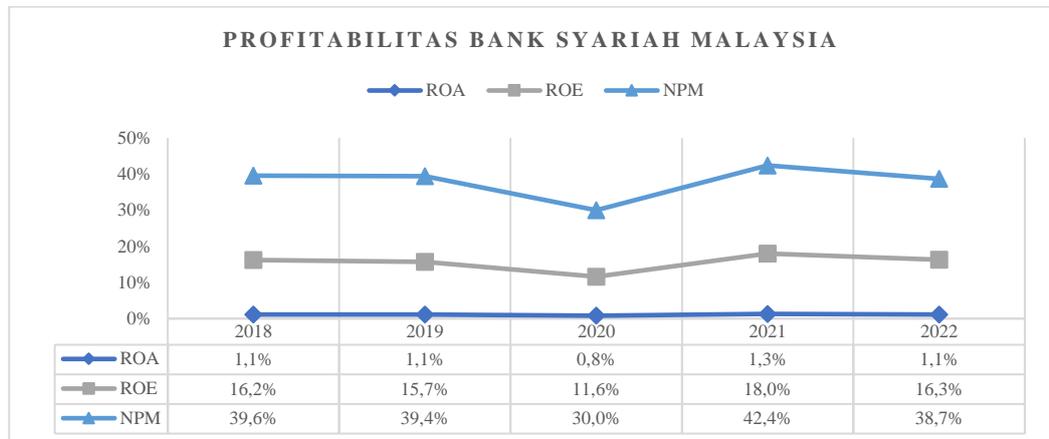
¹¹ Malaysia Islamic Financial Center, “Malaysia International Islamic Financial Centre (MIFC): Maybank Islamic Aims for Expansion amid Steady Growth,” (2021)



Gambar 1. 2 Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia

Sumber: Islamic Financial Services Board 2023

Dari gambar 1.2 dapat kita fahami bahwa rasio *Return On Assets* (ROA) pada bank syariah di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang baik, meskipun ditahun 2020 ROA tersebut mengalami penurunan sebesar 23,53% YoY. Begitupun dengan indikator *Return On Equity* (ROE) dalam lima tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan sebesar 48,90% YoY, dengan satu kali penurunan di tahun 2022 sebesar 22,5% YoY. Sedangkan pada indikator *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan pertumbuhan sangat baik pada tahun 2018 hingga 2020 dengan pertumbuhan 4,27% dan 34,50% berturut-turut. Akan tetapi pada tahun 2021 rasio NPM tidak menunjukkan pertumbuhan hingga di tahun 2022 terjadi penurunan sebesar 28,26% YoY.



Gambar 1.3 Profitabilitas Bank Syariah di Malaysia

Sumber: Islamic Financial Services Board 2023

Dari gambar 1.3 indikator profitabilitas bank syariah di Malaysia menunjukkan nilai yang lebih fluktuatif. Pada tahun 2020, rasio ROA mengalami penurunan sebesar 27,27 %, rasio ROE turun sebesar 26,5%, dan rasio NPM turun sebesar 23,86% dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian di tahun 2021, ketika pandemi masih merebah profitabilitas bank syariah di Malaysia sudah mulai bangkit dengan menunjukkan pertumbuhan pada setiap rasio indikator profitabilitasnya. Akan tetapi, penurunan terjadi kembali di tahun 2023 meskipun penurunan ini tidak sebesar tahun 2020, dimana rasio ROA turun sebesar 15,38%, ROE turun sebesar 9,44%, dan NPM turun sebesar 8,73% dibandingkan tahun sebelumnya.

Profitabilitas yang fluktuatif menunjukkan pendapatan dan keuntungan dalam bisnis tidak stabil. Jika keadaan ini terus berlanjut akan berdampak negatif terhadap keuangan dan perusahaan akan sulit melakukan perencanaan dan mengambil keputusan.¹² Untuk itu perlu dilakukan pengukuran kinerja

¹² Ahmad Faisal, Rande Samben, dan Salmah Pattisahasiswa, “Analisi Kinerja,

keuangan secara berkala agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi keuangan perusahaan.¹³ Melakukan komparasi antar bank syariah juga dapat memberikan gambaran apakah fluktuasi yang terjadi pada indikator profitabilitas yang terjadi pada bank syariah masih dianggap wajar dibandingkan bank syariah lainnya.

Kinerja keuangan jika dilihat dari segi profitabilitas memang sangat penting, karena perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang tentu juga berorientasi pada keuntungan. Namun perlu diingat bahwa perkembangan perbankan syariah tidak hanya dilihat dari kuantitas perbankan syariah saja, tetapi juga dilihat dari kualitasnya.¹⁴ Salah satu aspek penilaian kualitas perbankan syariah adalah kepatuhan syariah (*shariah compliance*).¹⁵

Bank syariah dikatakan telah memenuhi kepatuhan pada prinsip-prinsip syariah apabila dalam aktivitas operasional tidak mengandung unsur *riba*, *gharar*, dan *maisir*, menjalankan bisnis yang berbasis pada keuntungan halal, menjalankan amanah yang dipercaya nasabah pada bank yang menjalankan zakat, infak, dan shadaqah, serta memastikan investasi yang dijalankan tidak melanggar prinsip syariah.¹⁶ Akan tetapi pada praktiknya, masih ada beberapa perbankan syariah yang belum patuh terhadap ketentuan syariah, seperti ketidaksesuaian produk serta pengungkapan laporan aktivitas dan operasional

¹³ Altha Swita, "Mengoptimalkan Evaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan," HRPods, 27 Juli 2023, <https://hrpods.co.id/management-and-leadership/mengoptimalkan-evaluasi-kinerja-keuangan-perusahaan>

¹⁴ Luqman Nurhisam, "Kepatuhan syariah dalam industri Keuangan Syariah," *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, Vol 1, No. 23

¹⁵ Ade Sodyan Mulazid, "Pelaksanaan *Sharia Compliance* pada Bank Syariah," *Madania*, Vol. 20, No. 1 (Juni, 2016)

¹⁶ Siti Maria Wardayati, "Implikasi Syariah Governance terhadap Reputasi dan Kepercayaan Bank Syariah," *Walisongo*, Vol. 19, No. 1, (Mei, 2019), 8

yang belum sepenuhnya transparan. Dimana hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan dan akan berdampak pada kualitas perbankan syariah. Berikut merupakan rank score kepatuhan syariah yang digunakan untuk menilai tingkat kepatuhan syariah perbankan berdasarkan ketentuan *Accounting And Auditing Organization For Islamic Financial Institutions* (AAOFO) :

Tabel 1.1 Rank Kepatuhan Syariah dan Interpretasinya

Rank Score	Maksud Nilai Score
0 – 25 %	Sangat Buruk
26 -55 %	Kurang Baik
56 – 85 %	Cukup Baik
86- 95 %	Baik
96 – 100%	Sangat Baik

Sumber: *Kajiselidik*, 2017

Perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia juga tidak terlepas dari risiko ketidakpatuhan syariah. Sebagaimana score kepatuhan syariah yang dimiliki kedua negara tersebut menunjukkan rata-rata tingkat kepatuhan di Malaysia berada di angka 87% sedangkan Indonesia berada di angka 85%.¹⁷ Nilai tersebut menunjukan bank syariah di Malaysia sedikit lebih unggul dibandingkan bank syariah di Indonesia, saat ini Malaysia sudah mencapai kategori “Baik” sedangkan Indonesia memperoleh kategori “Cukup Baik”. Meskipun kepatuhan syariah yang diperoleh sudah cukup, masih ada ruang

¹⁷ Hasina Tazkiya dan Rifqi Muhammad, “Analisis Syariah Governance & Struktur Modal Terhadap Tingkat Kepatuhan Syariah Berdasarkan Standar AAOIFI,” *Kajian Bisnis STIE WW*, Vol.31, No. 1 (Januari 2023), 41

untuk terus meningkatkan kepatuhan syariah agar dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan integritas bank syariah.

Kepatuhan syariah atas keseluruhan transaksi dan kegiatan usaha merupakan hal yang sangat penting untuk membangun kepercayaan khalayak terhadap bank syariah.¹⁸ Oleh sebab itu, melakukan pengukuran kepatuhan syariah di Indonesia dan Malaysia secara berkala kemudian membandingkan hasil keduanya untuk melihat apakah ada aspek tertentu yang perlu diperbaiki dapat menjadi alternatif untuk terus meningkatkan nilai kepatuhan syariah.

Perbandingan kinerja keuangan antara Indonesia dan Malaysia telah beberapa kali diteliti. Seperti penelitian oleh Aji tentang perbandingan tingkat kesehatan antara Bank Umum Syariah di Indonesia dan Malaysia pada masa pandemi menggunakan pendekatan RGEC menunjukkan rasio NPF, ROA, BOPO dan CAR Bank Umum di Malaysia lebih sehat di bandingkan Bank Umum di Indonesia. Sedangkan pada rasio FDR Bank Umum Syariah di Indonesia lebih sehat dibandingkan Bank Umum di Malaysia.¹⁹

Meilita juga meneliti tentang kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia dan Malaysia melalui pendekatan *Islamicity Performance Index*. Hasil penelitiannya menunjukan secara deskriptif kinerja Bank Syariah Indonesia terus mengalami pertumbuhan per tahun, dan Bank Syariah Malaysia

¹⁸ Sepky Mardian, "Tingkat Kepatuhan Syariah di Lemabaga Keuangan Syariah," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*, Vol. 3, No. 1 (Desember 2016), 57

¹⁹ Aji Satria, "Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Indonesia dan Malaysia pada Masa Pandemi Periode 2019-2020", (*Skripsi*, Jakarta: Univrsitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dari pada bank Syariah Indonesia.²⁰

Ketika masa pandemi Toha meneliti performa bank syariah di Indonesia dan Malaysia pada periode terjadinya resesi yang disebabkan pandemi covid-19 menggunakan pendekatan *Islamic Performance Index* dan Rasio Profitabilitas, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada indikator PSR dan ZPR performa Bank Syariah di Indonesia lebih baik sedangkan pada indikator EDR, dan IIVSNIII performa bank syariah di Malaysia lebih unggul. Sedangkan pada rasio profitabilitas keseluruhan rasio menunjukkan bank syariah di Indonesia lebih unggul dari pada Malaysia.²¹ Dan pada penelitian Yoga yang mengkomparasikan kinerja keuangan bank syariah Indonesia dan Malaysia pada masa pandemi menggunakan rasio CAR, ROA, ROE, FDR, NPF, dan BOPO menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada semua rasio pengukuran yang digunakan.²²

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan di atas, terdapat perbedaan hasil penelitian sehingga terdapat kesenjangan penelitian (*gap reasearch*). Oleh sebab itu, perlu kiranya dilakukan kajian terhadap model pengukuran kinerja perbankan tersebut untuk dieksplorasi dalam penelitian ilmiah dengan tujuan mendapatkan gambaran kinerja yang lebih komprehensif dan dapat

²⁰ Meilita Triana Selly, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia dan Perbankan Syariah Malaysia Melalui Pendekatan Islamicity Performance Index," (*Skripsi*, Bandar Lampung: Institut Bisnis dan Informatika Darmajaya, 2019)

²¹ Toha Barizi, "Performa Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia pada Periode Terjadinya Resesi yang Disebabkan Pandemi Covid-19," (*Tesis*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022)

²² Yoga Raunaqa, Dea Al Risna Deva, dan Kharis Fadlullah Hana, "Komparasi Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia dan Bank Syariah Malaysia pada Masa Pandemi Covid-19," *Shafin*, Vol. 2, No. 2, (September 2022), 141-142

mengungkap sisi multidimensi tetapi tidak mengabaikan sisi keuangan Bank Syariah pada dua negara yang menjadi pelopor industri perbankan di Asia tenggara, serta berkontribusi dalam pengembangan literasi mengenai alat ukur kinerja keuangan Bank Syariah. Dengan demikian penulis memandang penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia Berdasarkan Shariah Conformity and Profitability (SCnP) Model Periode 2018-2022”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dan Malaysia menggunakan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) periode 2018-2022?
2. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia menggunakan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) periode 2018-2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dan Malaysia menggunakan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) periode 2018-2022.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia menggunakan *Shariah Conformity and Profitability* (SCnP) periode 2018-2022.



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan literasi perbankan syariah. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

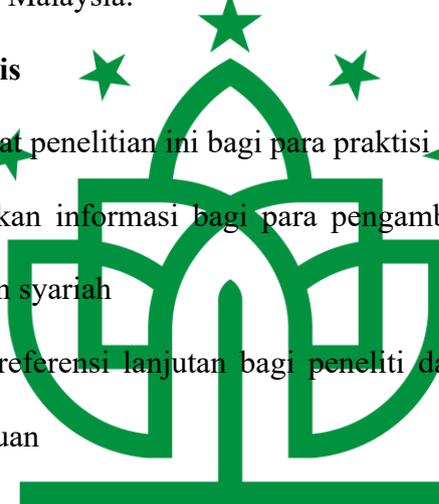
1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dibidang perbankan syariah yaitu menambah literatur para teoritis serta memberikan pemahaman tentang perbandingan kinerja keuangan bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini bagi para praktisi adalah:

- a. Memberikan informasi bagi para pengambil kepentingan di sektor perbankan syariah
- b. Menjadi referensi lanjutan bagi peneliti dan mengembangkan ilmu pengetahuan



UNIVERSITAS KH. ABDUL CHALIM
Mojokerto